

**PENGARUH MANAJEMEN RISIKO, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN  
PERMODALAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK PEMBANGUNAN DAERAH  
PERIODE 2011 – 2015**

**Nabilah (20121112034)**

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine the effect of risk management, good corporate governance, and capital on profitability in Regional Development Banks period 2011-2015. Risk management used in this study is credit risk measured by Non Performing Loan (NPL), liquidity risk measured by Loan to Deposit Ratio (LDR) and operational risk measured by the Basic Indicator Approach (BIA). Good Corporate Governance (GCG) in this research measured by composite value of GCG and capital measured by Capital Adequacy Ratio (CAR).*

*The result of this study showed that credit risk (NPL) and operational risk (LnBIA) has a significant negative effect to profitability, liquidity risk (LDR) has a positive significant effect to profitability. While good corporate governance (composite value of GCG) and capital (CAR) has no significant effect on profitability.*

**Keyword: Profitability, Credit risk, Liquidity risk, Operational risk,  
Good Corporate Governance, Capital.**

## **1. PENDAHULUAN**

Perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi mengingat fungsi bank sebagai lembaga intermediasi (Wantera & Mertha, 2015). Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 atas perubahan Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menyatakan bahwa “*Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak*”. Direktori Perbankan Indonesia membagi jenis bank menjadi lima yaitu bank persero, bank devisa, bank nondevisa, bank campuran, kantor cabang bank asing dan bank pembangunan daerah.

Bank Pembangunan Daerah adalah bank yang pendiriannya berdasarkan peraturan daerah provinsi dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintah kabupaten di wilayah yang bersangkutan, dan modalnya merupakan harta kekayaan pemerintah daerah yang dipisahkan (Latumaerissa, 2011:137). Menurut surat siaran pers bersama yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Asosiasi Bank Pembangunan Daerah pada tanggal 26 Mei 2015 (SP No. SP 43/DKNS/OJK/05/2015), Presiden Joko Widodo meresmikan peluncuran program transformasi Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang merupakan program

bersama Otoritas Jasa Keuangan, Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (Asbanda) dan Kementerian Dalam Negeri untuk menjadikan BPD bank yang berdayasaing, tumbuh kuat dan berperan dalam perekonomian didaerahnya. Menurut Muliaman D Hadad selaku Ketua Dewan Komisiner OJK dalam sambutannya menjelaskan bahwa BPD perlu bertransformasi karena terdapat permasalahan mendasar secara struktural yaitu; 1) Kontribusi terhadap pembangunan daerah masih rendah yang tercermin dari relative kecilnya pangsa kredit produktif yakni baru mencapai 26%. 2) Tata kelola, sumberdaya manusia, manajemen risiko dan infrastruktur yang belum memadai yang memicu peningkatan kredit bermasalah segmen produktif. 3) Daya saing BPD masih rendah karena produk dan mutu pelayanan belum memadai.

Adanya permasalahan tersebut, Bank Pembangunan Daerah seluruh Indonesia (BPD-SI) tetap menunjukkan peningkatan pertumbuhan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Sesuai dengan Statistik Perbankan Indonesia per Maret 2015, total aset BPD sebesar Rp 498.951 triliun atau meningkat sebesar 22,39% dibandingkan posisi Maret 2014 yang mencapai Rp 407.669 triliun. Kinerja kredit BPD juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, terlihat pada Maret 2015, posisi kredit BPD mencapai Rp 304.492 triliun atau meningkat sebesar 13,02% dibandingkan posisi Maret 2014 sebesar Rp 269.419 triliun. Dana Pihak Ketiga (DPK) juga mengalami kenaikan pada Maret 2015 sebesar 28,15% dari Rp 320.552 pada Maret 2014 menjadi Rp 410.781 triliun. (Siaran Pers Bersama No. SP 43/DKNS/OJK/05/2015). Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya permasalahan mendasar tersebut, BPD masih menunjukkan peningkatan pertumbuhan kinerja keuangan, meskipun peningkatan tersebut belum mampu mengatasi permasalahan mendasar yang dihadapi oleh BPD. Sehingga tujuan utama suatu perusahaan untuk mendapatkan profit yang maksimal belum tercapai.

Tujuan utama bank dalam kegiatan operasionalnya yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal (Anggreni & Suardika, 2014). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya (Hery, 2014:192). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* atau ROA. ROA dipilih sebagai indikator untuk mengukur rasio profitabilitas karena ROA merupakan rasio profitabilitas yang paling sering digunakan dan mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Muniroh, 2014). Semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset maka peluang tingkat keuntungan yang dicapai akan besar, sehingga dapat menunjukkan nilai ROA yang besar (Rivai *et al*, 2007:721).

Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2011 sampai dengan 2015, periode tersebut dipilih karena peneliti ingin mengetahui keadaan lima tahun terakhir faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Pembangunan Daerah setelah dikeluarkannya surat siaran pers bersama No.SP 43/DKNS/OJK/05/2015 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asosiasi Bank Pembangunan Daerah, selain itu untuk pengukuran risiko kredit, permodalan dan *good corporate governance* menggunakan parameter pengukuran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2011 melalui SE BI No. 13/24/DPNP.

Pada penelitian ini merupakan modifikasi penelitian yang dilakukan oleh Capriani dan Dana (2016) yang berjudul "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar". Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya adalah (1) Pada penelitian ini penulis menambahkan dua variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan nilai komposit *self assessment* GCG dan permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (2) Pada penelitian ini penulis mengukur risiko operasional yang diukur dengan menggunakan pendekatan indikator dasar (*the Basic Indicator Approach*), sementara itu pada penelitian sebelumnya menggunakan BOPO (3) Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahun 2011-2015, Sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu tahun 2010-2014. (4) Objek pada penelitian sebelumnya adalah Bank Perkreditan Rakyat yang terdapat di Kota Denpasar, sedangkan objek dalam penelitian ini menggunakan Bank Pembangunan Daerah.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian adanya hubungan yang kuat antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pihak yang menjalankan tugas yang diberikan oleh prinsipal.

Berdasarkan penjelasan teori keagenan menggambarkan bahwa risiko yang dihadapi oleh perbankan dapat disebabkan salah satunya yaitu dengan adanya *agency problem*. Menurut Nuswandari (2009) *agency problem* terjadi pada saat keinginan atau tujuan dari prinsipal (pemerintah) dan agen (manajemen BPD) berlawanan, prinsipal menginginkan keuntungan yang besar sedangkan agen dalam melaksanakan tugasnya diharuskan menjaga serendah mungkin nilai risiko yang akan dihadapi oleh bank. Semakin besar risiko yang dialami oleh bank maka semakin besar juga *bonding cost* yang akan dikeluarkan oleh bank tersebut, sehingga dapat menurunkan laba BPD.

Berdasarkan penjelasan diatas teori agensi ini menjelaskan adanya hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan profitabilitas yang dihasilkan oleh BPD. GCG atau tata kelola yang baik dapat terjadi jika agen (manajemen BPD) mengelola perusahaan atas dasar sesuai yang telah ditetapkan oleh regulator (prinsipal) melalui SE BI No. 15/15/DPNP (April 2013). Sehingga dengan adanya penerapan GCG yang ditetapkan oleh regulator dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi pada suatu bank serta dapat menurunkan biaya yang ditimbulkan akibat *monitoring cost* (Wantera & Mertha, 2015). Dengan demikian adanya tata kelola yang baik maka perusahaan dapat menjalankan bisnisnya secara efisien sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu profit yang maksimum.

Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan pihak yang berkontribusi pada modal disebut sebagai prinsipal (pemerintah), sedangkan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut agen (manajemen bank). (Nuswandari, 2009). Kepemilikan modal bank yang terlalu besar dipandang tidak efisien, namun modal besar akan mengarahkan agen (manajemen) bertindak hati-hati dalam mengelola bank, sebaliknya modal yang terlalu kecil akan mengurangi

kepercayaan masyarakat (agen) terhadap bank tersebut dan berpotensi menimbulkan *moral hazard* (Taswan, 2010:213).

## 2.2 Teori Likuiditas Bank (*The Commercial Loan Theory*)

*The Commercial loan theory* menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam keadaan normal (Taswan, 2010: 247). *The commercial loan theory* menjelaskan adanya hubungan antara risiko likuiditas dengan profitabilitas bank. Jika bank mampu menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit jangka pendek, maka bank tersebut akan tetap likuid dan dana pihak ketiga yang telah disalurkan dapat dicairkan dalam keadaan normal, dengan asumsi debitur dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. *The commercial loan theory* juga menjelaskan adanya hubungan antara risiko kredit dengan profitabilitas bank. Semakin besar risiko kredit yang dialami oleh perusahaan maka kemungkinan kredit yang telah disalurkan untuk kembali akan kecil, dan dapat mempengaruhi peluang untuk mendapatkan profit yang maksimal. Sehingga bank akan tetap likuid jika kredit bermasalah yang dialami oleh bank rendah, dan kemungkinan bank untuk mendapat profit yang maksimal akan besar.

## 2.3 Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (LSPP-IBI, 2013:237). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 dan perubahannya No.11/25/PBI/2009 mengenai manajemen risiko bagi bank umum, menjelaskan bahwa terdapat 8 (delapan) jenis risiko yang dihadapi oleh perbankan yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategik, dan Risiko Kepatuhan. Penelitian ini hanya menggunakan 3 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional.

### 2.3.1 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang telah diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* (pihak lawan) lainnya (Ali, 2006:27). Salah satu parameter penilaian risiko kredit yang sering digunakan yaitu *Non Performing Loan gross* atau *NPL gross*. *NPL gross* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kredit bermasalah yang dialami oleh bank tanpa adanya pengurangan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kredit bermasalah (LSPP-IBI, 2013:177). Menurut ketentuan PBI No. 15/2/PBI/2013, batas maksimum *NPL* sebesar 5%. Sesuai dengan SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011, *Non Performing Loan gross* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Non Performing loan (NPL gross)} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### 2.3.2 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (LSPP-IBI, 2013:239). Ada beberapa cara untuk mengukur risiko likuiditas, salah satunya yaitu dengan melihat nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut SE BI No 12/11/DPNP tahun 2010 pengukuran untuk *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013 batas LDR yaitu 78%-92%.

### 2.3.3 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (LSPP-IBI, 2013:239). Dalam mengukur indikator eksposur risiko operasional, dapat menggunakan 3 pendekatan (Idroes & Sugiarto, 2006:146), yaitu pendekatan indikator dasar (*the Basic Indicator Approach/BIA*), pendekatan standar (*the Standardized Approach/SA*), dan pendekatan pengukuran lanjutan (*the advance measurement approach/AMA*). Risiko operasional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pendekatan indikator dasar (*the basic indicator approach/BIA*), menurut Idroes & Sugiarto (2006:146), Ali (2006:303), Saunders & Cornett (2011:637) dirumuskan sebagai berikut:

$$C_{BIA} = \frac{[\sum(GI_{1...n} \times \alpha)]}{n}$$

Pendekatan indikator dasar (*the Basic Indicator Approach/BIA*) akan ditransformasikan dalam logaritma natural karena nilainya yang relative besar. Sehingga dirumuskan sebagai berikut:

$$LnBIA = Ln(C_{BIA} = \frac{[\sum(GI_{1...n} \times \alpha)]}{n})$$

### 2.4 Good Corporate Governance

*Good Corporate Governance* merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, meningkatkan kinerja perusahaan, serta untuk meningkatkan kepercayaan para investor (Arafat, 2010). Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip GCG dengan memperlihatkan signifikansi/materialitas suatu permasalahan terhadap penerapan GCG sesuai skala, karakteristik, dan kompleksitas usaha bank (SE BI No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013). Parameter pengukuran yaitu sesuai dengan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui SE BI No.15/15/DPNP (2013) dimana bank harus menggunakan metode *self assessment* sebagai parameter pengukuran GCG. Berikut klasifikasi predikat komposit yang digunakan:

Tabel 1.1

#### Nilai Komposit Self Assessment GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 < Nilai komposit < 2,5	Baik
2,5 < Nilai komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 < Nilai komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 < Nilai komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: Lampiran SE BI No. 9/12/DPNP (30 Mei 2007)

Bank yang memiliki nilai komposit *Good Corporate Governance* (GCG) yang rendah akan menunjukkan kualitas tata kelola suatu perusahaan sangat baik (Suciati, 2015). Semakin baik penerapan GCG dilakukan, maka kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba akan semakin meningkat (Tjondro & Wilopo, 2011).

## 2.5 Permodalan

Permodalan bagi bank pada umumnya berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah (Latumaerissa, 2011:211). Pengertian modal sendiri menurut Rivai et al (2007:709), yaitu faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) bagi Bank Umum (SE BI No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011). Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% pada PBI Nomor: 14/18/PBI/2012. Sesuai dengan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, parameter penilaian permodalan menurut kecukupan modal bank salah satunya yaitu dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

## 2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya (Hery, 2014:192). Profitabilitas yang tetap stabil dan meningkat dapat memenuhi kewajiban bank kepada *stakeholder*, untuk meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal serta meningkatkan kepercayaan masyarakat agar menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank (Wantera & Mertha, 2015). Menurut LSPP-IBI (2013:178-179), menyatakan bahwa rasio profitabilitas atau rentabilitas dapat diukur dengan *Return on Aset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net interest margin* (NIM), BOPO. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) yang dirumuskan (LSPP-IBI, 2013:178) sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}}$$

*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2014:193). Semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset, maka peluang tingkat keuntungan yang dicapai akan besar sehingga dapat menunjukkan nilai ROA yang besar (Rivai et al, 2007:721).

## 2.7 PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.7.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan antara risiko kredit dengan profitabilitas dimana terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemerintah) menginginkan keuntungan yang besar dan agen (manajemen BPD) dalam melaksanakan tugasnya diharuskan menjaga serendah mungkin nilai risiko yang akan dihadapi oleh bank (Nuswandari, 2009). Semakin besar risiko yang dialami oleh bank maka semakin besar juga *bonding cost* yang akan dikeluarkan oleh bank tersebut, sehingga dapat menurunkan laba BPD. Pada penelitian ini risiko kredit diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL).

*Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank (Suciati, 2015). Batas maksimum nilai NPL yang dimiliki oleh bank yaitu sebesar 5% (PBI No. 15/2/PBI/2013). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Muniroh, 2014). Hal tersebut menjelaskan adanya hubungan antara risiko kredit dengan profitabilitas bank yang mengakibatkan adanya *commercial loan theory*, artinya bank akan tetap likuid jika kredit bermasalah yang dialami oleh bank rendah, dan kemungkinan bank untuk mendapat profit yang maksimal akan besar. Tingginya nilai NPL akan mengakibatkan rendahnya nilai *Return on Asset* (ROA), hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arias *et al* (2014), Muniroh (2014), Wantera & Mertha (2015) menunjukkan hasil yang sama dimana NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

H<sub>01</sub>: Risiko Kredit tidak berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

H<sub>a1</sub>: Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

### 2.7.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas

*The commercial loan theory* menjelaskan adanya hubungan antara risiko likuiditas dengan profitabilitas bank. Jika bank mampu menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit jangka pendek, maka bank tersebut akan tetap likuid dan dana pihak ketiga yang telah disalurkan dapat dicairkan dalam keadaan normal, dengan asumsi debitur dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Selain itu semakin besar risiko likuiditas yang dialami oleh bank maka semakin besar juga *bonding cost* yang akan dikeluarkan oleh bank tersebut, sehingga dapat menurunkan laba BPD. Risiko Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bank akan semakin agresif likuiditasnya jika nilai LDR tinggi dan sebaliknya jika semakin kecil rasio ini akan mengindikasikan semakin besarnya dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan kredit (Taswan, 2010:167).

Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macet akan kecil (Margaretha & Zai, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widati (2012) dan Margaretha & Zai (2013) *loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*. Hal ini berarti tingginya nilai LDR maka akan diikuti dengan tingginya nilai ROA, maka dalam hal ini LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

H<sub>02</sub> : Risiko Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H<sub>a2</sub>: Risiko Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

### 2.7.3 Pengaruh Risiko Operasional terhadap Profitabilitas

Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan (Ali, 2006:375). Semakin besar risiko yang dialami oleh bank maka semakin besar juga *monitoring cost* yang akan dikeluarkan oleh bank tersebut, sehingga kesempatan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan akan semakin kecil. Semakin tinggi indikator eksposur risiko maka semakin tinggi risiko yang dihadapi yang dihadapi oleh bank (Idroes & Sugiarto, 2006:146).

Risiko operasional dalam penelitian diproksikan dengan pendekatan indikator dasar (*the Basic Indikator Approach*/BIA). BIA menggunakan pendapatan kotor (*gross income*) sebagai indikator risiko (Idroes & Sugiarto, 2006:146). Sehingga tingginya nilai

*the Basic Indicator Approach* (BIA) suatu bank akan berdampak kepada tingginya risiko operasional yang akan dihadapi oleh bank, maka kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan yang besar akan kecil. Hal tersebut mengindikasikan bahwa menurunnya risiko operasional yang dialami oleh bank menyebabkan kemampuan bank dalam memperoleh laba akan meningkat (Capriani & Dana, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Attar et al., (2014), Capriani & Dana (2016), Yulistiani & Suryantini (2016) bahwa risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

H<sub>03</sub> : Risiko Operasional tidak berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

H<sub>a3</sub> : Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

#### **2.7.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan teori agensi menjelaskan adanya hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dengan profitabilitas. Hal ini dapat dilihat apabila tata kelola perusahaan baik, maka perusahaan dapat menjalankan bisnisnya secara efisien, sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu profit yang maksimum. Tata kelola yang baik dapat terjadi jika agen dapat mengelola perusahaan dengan baik sesuai yang telah ditetapkan oleh regulator, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang menjadi tujuan utama perusahaan dan prinsipal.

Penilaian GCG bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip GCG dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan *stakeholders* bank (Tjondro & Wilopo, 2011). Pelaksanaan *good corporate governance* (tata kelola yang baik) dengan berlandaskan pada lima prinsip dasar sesuai SE BI No. 15/15/DPNP yaitu keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran, diharapkan memberikan hubungan yang positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini dapat disebabkan, karena tingginya nilai profitabilitas suatu perbankan akan mencerminkan tata kelola (*corporate governance*) yang baik, dan sebaliknya jika nilai profitabilitas yang rendah dapat disebabkan karena adanya tata kelola suatu perusahaan yang kurang baik (Suciati, 2015).

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh A. Ajanthan (2013), Tjondro & Wilopo (2011) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Berdasarkan hal tersebut hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>03</sub>: *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H<sub>a3</sub>: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

#### **2.7.5 Pengaruh Permodalan terhadap Profitabilitas**

Modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian (Rivai et al, 2007:709). Teori keagenan menjelaskan bahwa kepemilikan modal bank yang terlalu besar dipandang tidak efisien, namun modal besar akan mengarahkan agen (manajemen) bertindak hati-hati dalam mengelola bank, sebaliknya modal yang terlalu kecil akan mengurangi kepercayaan masyarakat (agen) terhadap bank tersebut dan berpotensi menimbulkan *moral hazard* (Taswan, 2010:213). Sehingga modal yang cukup akan mempengaruhi kinerja perusahaan, karena perusahaan akan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan tanpa takut risiko yang ditimbulkan dengan



ditopang cadangan modal yang cukup (Wantera & Mertha, 2015). Pada penelitian ini modal di proksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya (Rivai *et al*, 2007:713). Jika rasio CAR besar berarti dapat menunjang kecukupan modal dan aktiva yang mempunyai risiko, dengan kata lain rasio CAR dapat meminimalisir terjadinya risiko sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan (Suciati, 2015). Menurut hasil penelitian Widiati (2012), Suciati (2015), Wantera & Mertha (2015) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Maka hal ini berarti bahwa tingginya nilai CAR akan diikuti dengan tingginya nilai ROA.

H<sub>05</sub>: Permodalan tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H<sub>a5</sub>: Permodalan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, *good corporate governance* dan permodalan terhadap profitabilitas. Objek yang digunakan adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) dengan periode data dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel. Menurut Winarno (2011:2.5), data panel adalah jenis data yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan seksi silang (*cross section*). Penelitian ini menggunakan tipe kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari *website* masing-masing Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan objek yang diteliti dengan periode 2011-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) pada masing-masing website Bank Pembangunan Daerah (BPD). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* (kriteria yang dikehendaki). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) pada masing-masing website BPD.
2. Memiliki skor atau nilai komposit *self assessment Good Corporate Governance* tahun 2011-2015.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan data yang digunakan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Alat bantu yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *software E-Views* versi 7.1.

#### 3.1 MODEL PENELITIAN

$$ROA_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 NPL_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 LnBIA_{it} + \beta_4 GCG_{it} + \beta_5 CAR_{it} + e_{it}$$

ROA = <i>Return on Assets</i>	GCG <sub>it</sub> = <i>Good Corporate Governance</i>
$\alpha$ = Koefisien konstanta	CAR <sub>it</sub> = <i>Capital Adequacy Ratio</i>
$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien variabel independen	e = <i>Error</i>
NPL <sub>it</sub> = <i>Net performing Ratio</i>	i = <i>Cross section Identifiers</i>
LDR <sub>it</sub> = <i>Loan to Deposit Ratio</i>	t = <i>Time Series Identifiers</i>
LnBIA <sub>it</sub> = <i>Ln The Basic Indicator Approach</i>	

## 4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan informasi terkait dengan jumlah sampel yang diteliti, nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*), standar deviasi, *skewness*, *kurtosis* pada masing-masing variabel dependen maupun independen. Berikut adalah hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	ROA	NPL	LDR	LnBIA	GCG	CAR
<b>Mean</b>	0.029103	0.025934	0.875262	25.52686	2.219232	0.180497
<b>Median</b>	0.028600	0.020200	0.876800	25.56555	2.000000	0.178200
<b>Maximum</b>	0.049700	0.103600	1.171700	27.19245	3.000000	0.282700
<b>Minimum</b>	0.008900	0.001500	0.480100	24.03709	1.475000	0.095700
<b>Std. Dev.</b>	0.007905	0.023477	0.132470	0.658864	0.501481	0.036233
<b>Skewness</b>	0.086648	1.601854	-0.291042	-0.033363	0.556081	0.437219
<b>Kurtosis</b>	3.259828	5.262018	3.387895	2.921396	1.935961	3.108156
<b>Observations</b>	95	95	95	95	95	95

Sumber: data diolah penulis menggunakan *Eviews 7*

### 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi syarat uji normalitas dan asumsi klasik (multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas). Sehingga model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, *good corporate governance*, dan permodalan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan hasil regresi data panel adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Regresi Data Panel**

Model Persamaan			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.242976	3.163395	0.0023
NPL	-0.170886	-4.607089	0.0000*
LDR	0.013125	2.453172	0.0166*
LnBIA	-0.008931	-2.809392	0.0064*
GCG	0.001304	1.142690	0.2570
CAR	0.023002	1.122624	0.2654
R-squared	0.773454	Adjusted R-squared	0.700066
F-Statistic	10.5392	DW-stat	2.292188
Prob (F-statistic)	0.000000		
Keterangan:			
Variabel Dependen : ROA ( <i>Return on Asset</i> )			
Variabel Independen : NPL ( <i>Non Performing Loan</i> ),			
LDR ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ),			
LnBIA ( <i>ln BIA</i> ),			
GCG ( <i>Good Corporate Governance</i> ),			
CAR ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> )			
*Signifikan pada 5%			

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *EViews 7*

#### 4.2.1 Pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas

Berdasarkan table 4.5 menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada periode 2011 sampai dengan 2015, risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sebagai proksi dari profitabilitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien regresi sebesar -0.170886 dan probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Artinya, semakin kecil risiko kredit yang dialami suatu bank maka akan semakin besar probabilitas bank dalam menghasilkan profitnya.

Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) digunakan oleh bank untuk mengetahui seberapa besar kredit bermasalah yang dialami oleh bank dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan bank kepada debitur (SE BI No.13/24/DPNP tahun 2011). Semakin tinggi nilai NPL suatu bank maka kemungkinan risiko kredit yang dialami bank akan semakin besar. Sebaliknya Risiko kredit yang dihadapi oleh bank akan rendah apabila nilai NPL suatu bank rendah, sehingga kemungkinan tidak tertagihnya piutang terhadap jumlah pinjaman yang diberikan akan rendah yang berarti semakin menguntungkan pihak bank (Rivai et. Al., 2007:731).

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa nilai NPL Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kondisi yang sangat baik, dimana rata-rata nilai NPL yang dimiliki bank sebesar 2.59%, artinya lebih kecil dari pada yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank mampu menghasilkan kinerja yang baik yang dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan. Selain itu Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* dapat menjadi faktor penentu suatu bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arias et. al., (2014), Muniroh (2014), Attar et. Al., (2014), Wantera & Mertha (2015) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

#### 4.2.2 Pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas

Hasil regresi pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada periode 2011 sampai dengan 2015 risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* atau LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien regresi sebesar 0.013125 dan probabilitas sebesar 0.0166 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05 yang artinya jika terjadi peningkatan nilai LDR sebesar 1% akan berpengaruh pada meningkatnya nilai ROA sebesar 0.013125 atau 1.3125%.

Risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* atau LDR digunakan oleh bank untuk mengetahui besarnya risiko yang timbul akibat bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat nasabah ingin mencairkan dana yang dimilikinya dengan mengandalkan pengembalian kredit yang telah disalurkan. Apabila jumlah kredit yang telah disalurkan meningkat maka akan menyebabkan naiknya pendapatan kredit, sehingga kemungkinan bank mendapatkan laba dari total aset yang dimilikinya akan besar. Sebaliknya semakin kecil nilai LDR suatu bank maka akan mengindikasikan semakin besarnya dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan kredit (Taswan, 2010:167).

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa nilai LDR Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kondisi yang sangat baik, dimana rata-rata nilai LDR yang dimiliki bank sebesar 87.5262% artinya berada pada batas ideal yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia yaitu sebesar 78-92%. Tinggi atau rendahnya nilai LDR suatu bank maka dapat mempengaruhi dari besarnya laba yang dihasilkan oleh bank tersebut melalui total aset yang dimilikinya. Selain itu Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* bisa dijadikan faktor penentu suatu bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Widati (2012), Margaretha & Zai (2013), Capriani & Dana (2016) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

#### **4.2.3 Pengaruh risiko operasional terhadap profitabilitas**

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada periode 2011 sampai dengan 2015, risiko operasional yang diukur dengan LnBIA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sebagai proksi dari profitabilitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien regresi sebesar -0.007132 dan probabilitas sebesar 0.0295 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Artinya semakin kecil risiko operasional yang dialami suatu bank maka semakin besar probabilitas bank dalam menghasilkan profit melalui aset yang dimiliki bank tersebut.

Risiko operasional yang diproksikan dengan LnBIA digunakan oleh bank untuk mengukur seberapa besar kerugian yang dialami oleh bank yang disebabkan karena adanya risiko operasional (Idroes & Sugiarto, 2006:146). Semakin besar risiko operasional yang dihadapi oleh suatu bank menunjukkan bank belum efisien dalam menjalankan kegiatan usaha operasionalnya, sehingga kesempatan untuk memperoleh profitabilitas yang lebih besar akan semakin kecil. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar nilai LnBIA maka semakin besar juga dana yang disisihkan untuk beban modal risiko operasional, sehingga dapat menurunkan laba bank yang akan mempengaruhi nilai ROA bank tersebut. Risiko operasional yang diproksikan dengan LnBIA dapat menjadi faktor penentu suatu bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya.

Rendahnya nilai LnBIA yang merupakan alat ukur untuk risiko operasional dapat meningkatkan laba yang dihasilkan oleh suatu bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Attar et al., (2014), Capriani & Dana (2016), Yulistiani & Suryantini (2016) yang menyatakan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

#### **4.2.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas**

Hasil regresi pada tabel 4.5 menjelaskan bahwa periode 2011 sampai dengan 2015 *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan nilai komposit GCG yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.2915 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05.

*Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Adanya hubungan yang tidak signifikan antara GCG dengan ROA, dapat disebabkan karena metode *self assessment* merupakan parameter pengukuran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan cara penilaian sendiri yang wajib dilakukan oleh setiap bank, sehingga memungkinkan bank dalam melakukan penilaian tidak dalam keadaan yang sebenarnya, dikarenakan bank harus memiliki tata kelola yang sangat baik agar tingkat kesehatan bank tersebut terjaga. Sehingga untuk mengukur tinggi atau rendahnya tata kelola pada suatu bank tidak hanya menggunakan nilai komposit *self assessment*, tetapi dapat dengan faktor-

faktor lain yang dapat mencerminkan tata kelola suatu perbankan. Faktor – faktor tersebut seperti faktor perekonomian Negara, perekonomian global, dan sebagainya.

GCG bukan merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muniroh (2014), Suciati (2015), Wantera & Mertha (2015) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

#### **4.2.5 Pengaruh permodalan terhadap profitabilitas**

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada periode 2011 sampai dengan 2015 yaitu permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on asset* atau ROA sebagai proksi dari profitabilitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien regresi sebesar 0.016063 dan probabilitas sebesar 0.4349 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05, yang artinya semakin tinggi CAR yang dimiliki suatu bank maka semakin besar juga ROA yang dihasilkan oleh bank tersebut.

Permodalan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang dapat disebabkan karena CAR digunakan oleh bank untuk mengukur besarnya kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang dialami bank (Rivai et. al., 2007:713). Sehingga semakin besar kerugian yang dialami bank maka semakin besar juga modal yang harus dimiliki bank tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa nilai CAR Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kondisi yang sangat baik, dimana rata-rata nilai CAR yang dimiliki bank sebesar 18.05%, artinya lebih besar dari pada yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Hal tersebut menggambarkan bahwa bank tidak sepenuhnya menggunakan modal yang dimilikinya untuk kegiatan yang menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, dikarenakan bank harus menghitung kemungkinan adanya peningkatan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi modal suatu bank yaitu dengan adanya ketetapan PBI No. 14/18/PBI/2012 mengenai batas minimum CAR sebesar 8%, dengan adanya ketetapan tersebut bank selalu menjaga nilai CAR yang dimiliki bank agar tidak kurang dari 8%. Sehingga bank lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan yang dapat mempengaruhi modal secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2014) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Meskipun demikian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widati (2012), Margaretha & Zai (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian diatas.

#### **4.3 Implikasi Manajerial**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, *good corporate governance*, dan permodalan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah periode 2011-2015, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan untuk Bank Pembangunan Daerah atau BPD serta dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Hasil analisa penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari lima variabel independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), sedangkan dua variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Variabel independen yang memiliki pengaruh

signifikan yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional, sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan adalah *good corporate governance* dan permodalan.

Berdasarkan hasil analisa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen pertama yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA yaitu risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* atau NPL. Hal tersebut menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas yang akan dihasilkan oleh BPD dapat dilihat dari besarnya risiko kredit yang dialami oleh BPD melalui nilai NPL. Semakin tinggi nilai NPL yang dimiliki oleh BPD maka kredit bermasalah yang dihadapi akan semakin besar, sehingga akan berdampak pada rendahnya ROA yang dihasilkan oleh bank tersebut. Hal ini diperkuat dengan adanya ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (PBI No.15/2/PBI/2013) mengenai batas maksimum NPL pada suatu bank sebesar 5%.

Adanya peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tersebut, dapat dijadikan sebuah pertimbangan bagi Bank Pembangunan Daerah untuk mengambil keputusan pemberian kredit yang disalurkan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kredit bermasalah yang dialami oleh BPD. Selain itu BPD juga diharuskan menjaga nilai NPL yang dimilikinya dan berusaha semaksimal mungkin untuk menurunkan nilai NPL tersebut, agar nilai NPL yang dimiliki BPD tidak mencapai batas maksimum yaitu sebesar 5%.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah yang dialami oleh BPD, salah satunya yaitu dengan menerapkan prinsip kehati-hatian kepada calon debitur dengan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of economic, dan Collateral*) serta melakukan pemantauan terhadap kredit yang telah diberikan. Selain itu dapat melakukan penjadwalan kembali (*rescheduling*), persyaratan ulang (*reconditioning*), dan penataan ulang (*restructuring*) terhadap kredit bermasalah yang telah dihadapi oleh bank. Sehingga dari penjelasan tersebut NPL yang merupakan proksi dari risiko kredit dapat dijadikan salah satu parameter pengukuran profitabilitas Bank Pembangunan Daerah melalui nilai ROA.

Variabel independen kedua yang memiliki pengaruh signifikan yaitu risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* atau LDR. Rasio LDR dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa besarnya risiko likuiditas yang dihadapi oleh BPD mempengaruhi profitabilitas yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai LDR yang dimiliki BPD maka semakin besar juga total kredit yang telah disalurkan kepada kreditur, sehingga pendapatan yang diperoleh dari kredit dapat meningkatkan laba bank tersebut.

Nilai LDR yang dimiliki BPD harus dijaga pada batas ideal LDR sebesar 78% - 92% sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui PBI No.15/15/PBI/2013. Hal ini menunjukkan bahwa BPD harus menjaga semaksimal mungkin nilai LDR yang dimilikinya yaitu diantara batas ideal agar tidak mengganggu likuiditas bank dengan tetap memperhatikan total kredit yang telah disalurkan dan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh BPD. Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko likuiditas dapat dijadikan parameter pengukuran profitabilitas yang dimiliki oleh BPD.

Risiko likuiditas yang akan dihadapi oleh BPD dapat dicegah, salah satunya dengan cara menjaga tingkat likuiditasnya. Bank Pembangunan Daerah yang memiliki

tingkat likuiditas baik akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) dari setiap nasabah, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjamin dana yang masyarakat titipkan.

Variabel independen ketiga yang memiliki pengaruh signifikan yaitu risiko operasional yang diproksikan dengan *Ln the Basic Indicator Approach* atau LnBIA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LnBIA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Tingginya nilai LnBIA akan menggambarkan tingkat kerugian yang dihadapi oleh BPD, sehingga risiko operasional yang dihadapi oleh bank tersebut meningkat dan akan menyebabkan menurunnya nilai ROA yang dihasilkan oleh bank tersebut. Sebaliknya laba atas total aset yang dimiliki oleh BPD akan meningkat apabila nilai LnBIA rendah yang dapat disebabkan karena rendahnya beban operasional yang dimiliki bank tersebut.

Besarnya risiko operasional yang dimiliki oleh BPD dapat diminimalisir salah satunya dengan memiliki nilai LnBIA yang rendah, dikarenakan rendahnya nilai LnBIA dapat disebabkan karena nilai beban operasional yang ditanggung oleh BPD rendah, sehingga bank akan semakin efisien dalam mengelola dana yang dimilikinya. Tingginya risiko operasional yang dimiliki oleh BPD dapat disebabkan dengan meningkatnya nilai LnBIA, yang dapat mengakibatkan menurunnya laba dimiliki oleh BPD. Dengan demikian besarnya risiko operasional yang diproksikan dengan LnBIA dapat mempengaruhi profitabilitas BPD. Sehingga risiko operasional yang akan dihadapi oleh Bank Pembangunan Daerah dapat diminimalisir salah satunya dengan cara menekan biaya operasional yang dikeluarkan oleh BPD antara lain beban bunga, beban tenaga kerja, beban promosi, dan lain sebagainya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

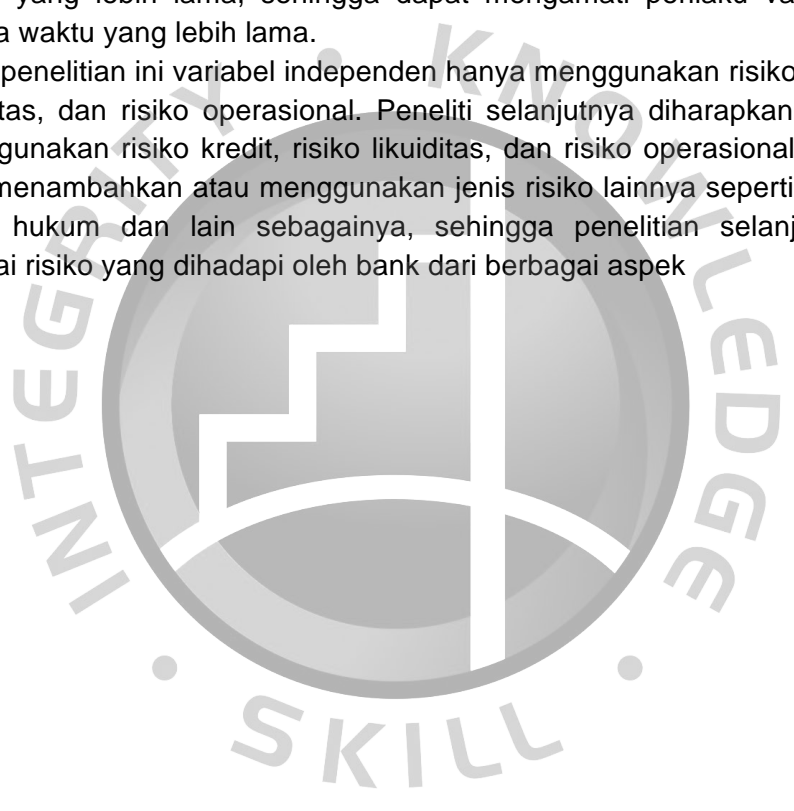
Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
2. Risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
3. Risiko operasional yang diukur dengan *Ln the Basic Indicator Approach* (LnBIA) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
4. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan nilai komposit *self assessment* GCG tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
5. Permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

## 5.2 Keterbatasan dan Saran

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperhatikan hal-hal berikut yang menjadi saran untuk penelitian di masa yang akan datang, yaitu:

1. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dari sisi internal perusahaan yaitu manajemen risiko, *good corporate governance*, dan permodalan saja. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain dari sisi eksternal perbankan yang dapat mempengaruhi profitabilitas, seperti tingkat suku bunga, inflasi dan sebagainya.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya dari tahun 2011-2015, sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode waktu yang lebih lama, sehingga dapat mengamati perilaku variabel dalam jangka waktu yang lebih lama.
3. Pada penelitian ini variabel independen hanya menggunakan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional tetapi dapat juga menambahkan atau menggunakan jenis risiko lainnya seperti risiko pasar, risiko hukum dan lain sebagainya, sehingga penelitian selanjutnya dapat menilai risiko yang dihadapi oleh bank dari berbagai aspek





## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ajanthan. (2013). Impact of Corporate Governance Practices on Firm Capital Structure and Profitability: A Study of Selected Hotels and Restaurant Companies in Sri Lanka. *Journal of Finance and Accounting*, 4(10), Hal. 1-13.
- Ali, M. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Anggreni, Made Ria., Suardhika, I Made Sadha. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9(1), Hal. 27-38.
- Arias, J., Jara, M., dan Rodriguez, A. (2014). Determinants of Bank Performance: evidence for Latin America. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*, 27(2), Hal.164-182.
- Attar, Dini., Islahuddin., dan Shabri. (2014). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), Hal.10-20.
- Bank Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998. 3 April 2016. [http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/uu\\_bi\\_1099.pdf](http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/uu_bi_1099.pdf)
- Bank Indonesia (2007). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/12/DPNP perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.
- Bank Indonesia (2009). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Bank Indonesia (2010). Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 12/11/DPNP tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.
- Bank Indonesia (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/23/DPNP Perihal: Perubahan atas Surat Edaran Nomor 5/21/DPNP perihal Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Bank Indonesia (2013). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/02/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.
- Bank Indonesia (2013). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.
- Bank Indonesia (2013). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 15/15/DPNP perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.
- Buchory, H. A. (2015). Banking Profitability: "How does the Credit Risk and Operational Efficiency Effect". *Journal of Business and Management Sciences*, 3(4), Hal.118-123.
- Capriani, Ni Wayan Wita., Dana, I Made. (2016). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), Hal.1-27.
- Ervani, Eva. (2010). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Biaya Operasional Bank terhadap Profitabilitas Bank *Go Publik* di Indonesia periode 2000-2007. *JEJAK*, 3(2), Hal.166.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivaiate dengan Program SPSS (7<sup>th</sup> ed)*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., et. al. (2010). *Accounting Theory (7<sup>th</sup> ed)*. Australia: John Wiley & Sons.
- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Malayu S. P. (2007). *Dasar-dasar Perbankan*. PT. Bumi Aksara.
- Hery. (2014). *Analisis Kinerja Manajemen: The Best Financial Analysis, Menilai Menilai Kinerja Manajemen Berdasarkan Rasio Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Idroes, Ferry N., & Sugiarto. (2006). *Manajemen Risiko Perbankan: Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia (1<sup>st</sup> ed)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jensen, Michael C., Meckling, William H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *J. Financial Economics*, 3, 305-360
- Latumaerissa, J. R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- LSPP-IBI. (2013). *Memahami Bisnis Bank: Modul Sertifikasi Tingkat I General Banking*. Jakarta:

- PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Margaretha, F., & Zai, M. P. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15(2), Hal. 133-141.
- Muniroh, D. M. (2014). Analisis Kinerja Keuangan menggunakan Metode RGEC (Risk, GCG, Earning, Capital) pada Sektor Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), Hal.1-16.
- Nuswandari, Cahyani. (2009). Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 16(2), Hal.70-84
- Ototritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 18/POJK.03/2014 tentang Penerapan Tata Kelola Terintegrasi Bagi Konglomerasi Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (26 Mei 2015). Siaran Pers No. SP 43/DKNS/OJK/05/2015. *Presiden Joko Widodo Resmikan Program Transformasi BPD Menuju Bank yang Kompetitif, Kuat dan Kontributif bagi Pembangunan Daerah*.
- Rivai, H. Veithzal., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N., (2007). *Bank and Financial Institution Management: Conventional & Sharia System* (1<sup>st</sup> ed). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). *Bank Management And Financial Services*. New York: Mc Graw-Hill.
- Sekaran, U., & Roger, B. (2013). *Research Methods for Business: A skill-Building Approach* (6<sup>th</sup> ed). New York: John Wiley & Sons.
- Suciati, N. (2015). Analisis Pengaruh Risk Based Bank Rating (RBBR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (studi pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014). *Jurnal Manajemen*, hal.1-18.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi* (2<sup>nd</sup> ed). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 1(1), Hal.1-14.
- Wantera, N. L., & Mertha, I Made. (2015). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, DPK, CAR dan NPL terhadap Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(2), Hal.1-18.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widati, L. W. (2012). Analisis Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang *Go Publik*. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), Hal.105-119.
- Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EvIEWS*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Yulistiani, Igusti Ayu Rini., & Suryantini, Ni Putu Santi. (2016). Pengaruh Perputaran Kas, Kecukupan Modal dan Risiko Operasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan di BEI. *E-jurnal Manajemen Unud*, 1(4), Hal.1-29.